

---

---

## Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Islam Indonesia

Ahmad Asroni\*

Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta 55584, Indonesia

e-mail: [ahmad.asroni@uii.ac.id](mailto:ahmad.asroni@uii.ac.id)

\*Corresponding Author.

---

*Received: 1 April 2025; Revised: 5 Mei 2025; Accepted: 12 Mei 2025*

---

**Abstract:** *This article explores the significance of the School of Religious Moderation in enhancing the awareness and understanding of religious moderation among students at the Islamic University of Indonesia (UII). This activity is motivated by the widespread cases of terrorism, radicalism, and religious intolerance in Indonesia. The objective is to help students cultivate an inclusive and tolerant perspective on religious practices. The implementation of this program involves lectures and interactive discussions. The results indicate that the School of Religious Moderation provides UII students with essential knowledge about the importance of religious moderation in Indonesia's religious life. Throughout the training, participants demonstrated high enthusiasm in every session, reflecting the urgent need for a deeper understanding of the concept of religious moderation. By engaging academics, practitioners, and students in in-depth discussions, this program has reinforced the notion that religious moderation is not merely a normative concept but a necessity for maintaining social stability, preventing religious-based conflicts, and fostering a culture of tolerance within both academic and broader societal contexts. In this regard, students can play a crucial role in countering the spread of radical and extremist narratives while also serving as bridges of communication between different groups. The success of this initiative does not solely rely on the materials provided but also on the sustainability of student-led initiatives in implementing religious moderation values in their daily lives. Therefore, follow-up programs such as mentoring, academic studies, and strengthening student networks are necessary to ensure that the spirit of religious moderation instilled through this training continues to grow and positively impact the wider community.*

**Keywords:** *religious moderation, students, radicalism, tolerance, inclusivity*

**Abstrak:** Artikel ini memaparkan makna penting Sekolah Moderasi Beragama dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman moderasi beragama mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII). Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh merebaknya kasus terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama di Indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah agar mahasiswa memiliki pemahaman yang inklusif dan toleran dalam beragama. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Sekolah Moderasi Beragama memberikan pengetahuan kepada mahasiswa UII tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan beragama di Indonesia. Sepanjang pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi, mencerminkan kebutuhan yang mendesak akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep moderasi beragama. Dengan melibatkan akademisi, praktisi, dan mahasiswa dalam diskusi yang mendalam, pelatihan ini telah memperkuat pemahaman bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi juga merupakan suatu keharusan dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik berbasis agama, dan membangun budaya toleransi di lingkungan akademik dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat memainkan peran penting dalam mencegah penyebaran narasi radikalisme dan ekstremisme serta dalam membangun jembatan komunikasi antar kelompok yang berbeda. Keberhasilan dari kegiatan ini tidak hanya bergantung pada materi yang telah diberikan, tetapi juga pada keberlanjutan dari inisiatif-inisiatif yang akan dilakukan oleh mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut berupa program mentoring, kajian akademik, serta penguatan jejaring antar mahasiswa untuk memastikan

bahwa semangat moderasi beragama yang telah ditanamkan dalam pelatihan ini dapat terus berkembang dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

**Kata kunci:** moderasi beragama, mahasiswa, radikalisme, toleransi, inklusif

**How to Cite:** Asroni, A. (2025). Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 16-25. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i1.497>

## Pendahuluan

Radikalisme agama merupakan paham/aliran keras yang bersumber ajaran agama tertentu yang melahirkan sikap intoleransi. Intoleransi merupakan pintu masuk untuk menjadi radikal dan selanjutnya menjadi teroris. Fenomena radikalisme dalam agama sesungguhnya menjadi permasalahan umum yang ada di setiap agama. Dengan kata lain, radikalisme agama dapat terjadi pada agama mana pun. Radikalisme agama dalam konteks Islam secara umum bersumber kepada aliran salafi-wahabi yang menekankan kemurnian agama sesuai hukum agama. Dalam skala global paham ini mendasari berdirinya NIIS dan Al-Qaida. Ciri khas gerakan ini antara lain menolak Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di satu sisi, serta mempraktikkan sikap takfiri, dan menolak toleransi, dan kerja sama dengan penganut agama lain di sisi lain. Dengan demikian, radikalisme agama menjadi momok bagi banyak negara, termasuk Indonesia.

Fenomena ini menjadi ancaman nyata bagi eksistensi NKRI. Ironisnya, belum ada penanggulangan yang dianggap jitu, sehingga fenomena intoleransi dan kekerasan atas nama agama mengalami peningkatan yang sangat massif. Sebut saja kasus intoleransi beragama acara midodareni di kediaman alm. Assegaf bin Jufri, Mertodranan, Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Selanjutnya, pelarangan pembangunan fasilitas rumah dinas pendeta di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Singkil, Nangoe Aceh Darussalam. Kemudian, kasus penolakan ibadah dilakukan sekelompok warga Graha Prima Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor terhadap jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) dan aksi terorisme (bom bunuh diri) di Gereja Katedral Makassar. Selanjutnya, perusakan dan pembakaran sejumlah bangunan milik Ahmadiyah di Desa Balai Harapan Kecamatan Tempunak Sintang Kalimantan Barat dan aksi seorang pria menendang sesajen di lokasi erupsi gunung Semeru Lumajang, Jawa Timur. Kasus paling mutakhir aksi Fitri Arni Matondang yang sengaja menabrakkan diri sambil mengendarai motor ke kantor SPKT Mako Polres Pematangsiantar, Sumatera Utara.

Aksi-aksi intoleransi dan terorisme tersebut membawa nama ajaran Islam seperti: syahid, jihad, pemberlakuan syariat Islam, syirik, melawan *thâghûl* (setan dalam bentuk manusia), dan lain-lain memberi kesan Islam sebagai agama yang menakutkan. Di tengah basis kebangsaan Indonesia berdasarkan Pancasila, yang memberikan penekanan pada persatuan dan kebhinnekaan, kekerasan dan kasus-kasus intoleransi tentu saja dapat berdampak buruk pada disintegrasi bangsa. Bagi Indonesia, kasus-kasus kekerasan dan intoleransi beragama tentu saja akan menghilangkan energi bangsa yang seharusnya diarahkan untuk menggalang solidaritas bersama dalam memecahkan berbagai persoalan bangsa.

Dalam konteks lokal, Yogyakarta yang selama ini mengklaim diri sebagai kota toleransi (*city of tolerance*) juga tidak luput dari aksi-aksi intoleransi beragama seperti penolakan terhadap upacara sedekah laut pada 12 Oktober 2018, pemotongan Salib makam di Pemakaman Kotagede, penyerangan terhadap jemaat Gereja Santa Lidwina Bedog, Gamping, Trihanggo, Sleman, pada Februari 2018, Penolakan Bakti Sosial Paroki Gereja Santo Paulus pada Januari 2018, penolakan terhadap camat non-Muslim di Kecamatan Pajangan, Bantul, pada tahun 2017, dan penutupan Patung Bunda Maria dengan terpal di Dusun Degolan, Kulon Progo. Adanya fenomena demikian menyisakan sejumlah pertanyaan, yakni: Adakah yang salah dengan penafsiran Islam yang digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan? Bagaimanakah cara membangun citra Islam sebagai agama *rahmatan li al-`âlamîn*

manakala dibenturkan dengan kasus-kasus intoleransi beragama? Adakah yang memang salah dalam perlakuan, penanganan, dan kebijakan terhadap kelompok-kelompok agama minoritas tertentu?

Tidak sedikit yang melihat bahwa kecenderungan sikap keberagamaan masyarakat yang intoleran ini dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah yang cenderung eksklusif. Benar bahwa dunia pendidikan bukanlah satu-satunya institusi yang harus bertanggung jawab. Namun demikian, tidak dapat dinafikan bahwa dunia pendidikan memiliki andil yang signifikan untuk dua proses kecenderungan; menoleransi keragaman atau sebaliknya menjadikan keragaman sebagai sumber kekerasan? Kecenderungan pendidikan yang intoleran, eksklusif, dan menafikan realitas kebangsaan akan mudah menjadi pemantik bagi kecenderungan kekerasan berbasis agama. Oleh karena itu, pembumih dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas, termasuk kepada mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII), merupakan salah satu ikhtiar untuk merawat kebhinnekaan sekaligus mencegah terjadinya eksklusivisme, radikalisme, dan terorisme atas nama agama. Dalam rangka memberikan wawasan atau pengetahuan tentang moderasi beragama, maka penting diselenggarakan Sekolah Moderasi Beragama bagi mahasiswa UII. Tujuannya meningkatkan pengetahuan/wawasan moderasi beragama bagi mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) agar memiliki pemahaman yang inklusif dan toleran dalam beragama. Kontribusi akademik (*novelty*) pelatihan ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan tinggi, khususnya melalui penyelenggaraan sekolah moderasi beragama di lingkungan Universitas Islam Indonesia, sebagai strategi pedagogis untuk membentuk kesadaran keberagamaan yang inklusif dan kontekstual di tengah kemajemukan masyarakat.

### Metode

Pelatihan ini bernama Sekolah Moderasi Beragama. Kegiatan ini diselenggarakan di Auditorium Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII, Kampus Terpadu UII, Jalan Kaliurang KM 14,5 Yogyakarta. Adapun jumlah peserta sebanyak 40 mahasiswa dari berbagai program studi dan lintas fakultas di lingkungan UII. Pelatihan ini diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam selama 2 (dua) hari, yaitu hari Jum'at sampai dengan Sabtu, 1-2 Desember 2023. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif. Ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan cara atau maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak (Munsiy, 1981). Richard Arends (2012) mendefinisikan ceramah sebagai metode penyampaian informasi atau materi pembelajaran yang dilakukan secara lisan oleh seorang pengajar atau narasumber kepada audiens dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai suatu topik tertentu. Ceramah efektif dalam menyampaikan informasi dalam waktu yang relatif singkat, terutama ketika materi yang disampaikan bersifat faktual atau konseptual. Namun, agar tetap menarik dan tidak membosankan, ceramah perlu dilengkapi dengan teknik komunikasi yang baik, seperti penggunaan intonasi yang variatif, contoh konkret, serta keterlibatan peserta melalui sesi tanya jawab atau ilustrasi yang relevan (Exley & Dennick, 2009).

Sedangkan diskusi interaktif adalah metode pembelajaran yang melibatkan pertukaran ide, pemikiran, dan argumen antara peserta dengan fasilitator atau di antara peserta itu sendiri dalam suatu forum akademik atau pelatihan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap suatu topik dengan cara aktif berdialog, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan secara kritis terhadap materi yang dibahas (Brookfield & Preskill, 2016). Diskusi interaktif melibatkan beberapa teknik, seperti sesi tanya jawab, debat, studi kasus, atau penggunaan teknologi digital untuk mendukung komunikasi yang lebih dinamis (Laurillard, 2013). Dalam konteks ini, pelatihan menghadirkan sejumlah narasumber yang berkompeten di bidang moderasi beragama akan memberikan pemaparan mengenai konsep moderasi beragama. Setelah pemaparan narasumber,

dilakukan sesi diskusi interaktif yang dipandu oleh fasilitator untuk menggali pemahaman peserta lebih mendalam tentang moderasi beragama.

### Hasil dan Pembahasan

Sikap moderat dapat diartikan pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrim yang ada. Sementara ekstremisme beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderat dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama merupakan cara mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Prilaku keagamaan yang prinsipnya pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu dan kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, yang mana sikap tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama ditunjukkan dengan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kebhinekaan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (Aziz, et al., 2020).

Moderasi Beragama merupakan program dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan umat beragama melalui strategi yang didukung oleh negara. Program ini menekankan pendekatan beragama yang moderat, dengan menangani berbagai tantangan serta mendorong kolaborasi di antara pemangku kepentingan keagamaan dan komunitas yang beragam (Hidayah et al., 2024). Moderasi Beragama adalah kebijakan strategis yang bertujuan untuk mendorong praktik beragama yang seimbang dan menumbuhkan toleransi, serta telah diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2020–2024 untuk pelaksanaannya yang efektif (Qoumas et al., 2024). Moderasi Beragama bertujuan untuk mendorong toleransi beragama dan menangkal radikalisme, dengan menekankan penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dalam konteks pluralitas agama di Indonesia (Singgih, 2023).

Moderasi beragama adalah sikap yang mengutamakan keseimbangan keyakinan, moralitas, dan karakter, bertujuan mengurangi kekerasan serta menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan, untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan saling menghormati (Subiantoro, 2023). Moderasi beragama merupakan sebuah kampanye yang bertujuan untuk menumbuhkan toleransi dan mengatasi intoleransi, khususnya di lingkungan pendidikan. Moderasi ini memegang peran penting dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, yang memerlukan kerja sama antara orang tua, peserta didik, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis (Wahid, 2024). Moderasi beragama adalah cara memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara seimbang, tanpa ekstremisme. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman ini termasuk pendidikan, pengaruh media, peran tokoh agama, serta budaya dan tradisi lokal (Nazlia et al., 2024).

Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan Islam *washatiyyah*. Pengertian *washatiyyah* mengarah kepada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Dalam kajian akademik, Islam *wasathiyyah* disebut *justly balanced* Islam, *the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Islam *washatiyyah* mengedepankan pentingnya keadilan, keseimbangan dan jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang seimbang dalam praktik keagamaan, dengan menekankan nilai-nilai seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun*

(keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan adil), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan), yang mendorong terciptanya harmoni dan saling pengertian di tengah keberagaman keyakinan dalam masyarakat (Akbar et al., 2024).

Menurut M. Quraish Shihab (2019), term *wasathiyyah* berakar dari kata *wasatha* yang memiliki banyak arti. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain disebutkan makna *wasatha* sebagai: “sesuatu yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya. *Wasatha* berarti pula pertengahan dari segala sesuatu”. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik. Dalam al-Qur'an dinyatakan: “Dan demikian kami jadikan kamu *ummatan wasathan* dalam arti penyanggah keadilan atau orang-orang baik”.

Karakter dasar Islam adalah *wasathiyyah* (moderat). Secara semantik, *wasathiyah* berarti sikap di tengah-tengah, tidak ekstrim ke kanan, juga tidak ekstrim ke kiri dan tidak pula berlebih-lebihan (*al-ghuluww*) dalam mengaplikasikan doktrin agama. Segala sikap yang ekstrim dapat dinilai sebagai keluar dari nilai dasar Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an Surat An-Nisa: 171 mengkritik sikap ekstrim yang dilakukan oleh *Ahlul Kitab* (Yahudi dan Kristen). “*Wahai Ahli Kitab janganlah kalian bersikap ghuluww* (berlebihan/ekstrim) dalam beragama. Di samping itu, dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah: 143 disebutkan pula bahwa umat Muslim merupakan *ummatan wasathan*, yaitu umat yang moderat dan umat terbaik yang ajarannya senantiasa menjadi teladan bagi banyak pihak (Mustaqim & Baratullah, 2020). Karena *ummatan wasathan*, maka umat Muslim semestinya memiliki pandangan dan bersikap *wasathiyyah* (moderat).

Moderasi beragama mengutamakan toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, yang sangat penting bagi stabilitas dan identitas nasional Indonesia. Hal ini mendorong keadilan, keterbukaan, dan harmoni sosial, serta menumbuhkan penerimaan terhadap keragaman agama dan memperkuat komitmen nasional untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Aullia et al., 2024). Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama, dengan menekankan toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Moderasi ini mendorong dialog dan kerja sama antarumat beragama, dengan tujuan membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan damai serta mencegah ekstremisme (Arifand et al., 2023). Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang seimbang dalam Islam, yang menganjurkan jalan tengah (*al-wasth*), menolak kekerasan ekstrem, dan mendorong saling menghormati antarindividu, dengan berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan hadis (Aslamiyah et al., 2023). Salah satu cara mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan mengadakan Sekolah Moderasi Beragama. Berikut *rundown* lengkap kegiatannya.

**Tabel 1.** Rundown Acara Hari ke-1: Jumat, 1 Desember 2023

Waktu	Acara	Materi	PIC
08.20-08.25	Pembukaan		Muhammad Nur Hasan Fadli, S.Tr., Sos.
08.25-08.30	Pembacaan Kalam Ilahi	Pembacaan Ayat Suci Al-Quran	Panitia (Mahasiswa UII)
08.30-09.00	Sambutan Rektor UII	<i>Welcoming Speech</i>	Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. (Rektor Universitas Islam Indonesia)
09.00-11.00	<i>Studium Generale</i>	Moderasi Beragama dalam Arus Politik Identitas	Prof. Dr. Zuly Qodir, M.Ag. (Dosen Politik Islam Sekolah Pascasarjana UMY)
11.00-13.00	ISHOMA		
13.00-14.30	Sesi I	Konsep Moderasi Beragama	Ahmad Asroni, S.Fil., S.Th.I.,

Waktu	Acara	Materi	PIC
		dalam Bingkai Pancasila dan NKRI	M.Hum. (Dosen Universitas Islam Indonesia)

Tabel 2. Rundown Acara Hari ke-2: Sabtu, 2 Desember 2023

Waktu	Acara	Materi	PIC
09.00-10.30	Sesi II	Islam, Gender, dan Moderasi Beragama	Edi Safitri, S.Ag., M.S.I (Direktur Pusat Studi Islam UII)
10.30-12.30	Sesi III	Pendidikan Beragama: Moderasi, Pendekatan, Strategi, dan Metode	Prof. Dr. Imam Machalli (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga)
12.30-13.30	ISHOMA		
13.30-15.00	Sesi IV	<i>Best Practice</i> dan Moderasi Beragama	Listia Suprobo, S.Ag., M.Hum. (Pegiat Pendidikan PAPIRUS Yogyakarta)
15.00-15.30	Penutup		Panitia

Selama dua hari penyelenggaraan, peserta memperoleh wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek moderasi beragama yang disampaikan oleh para pakar dan praktisi yang memiliki kompetensi di bidang ini. Materi yang disampaikan oleh para narasumber terbagi menjadi 5 sesi. Berikut dipaparkan ringkasan jalannya kegiatan per sesi dari masing-masing narasumber.

Sesi pertama merupakan *Studium Generale* bertajuk “Moderasi Beragama dalam Arus Politik Identitas”. *Studium Generale* ini disampaikan oleh Prof. Dr. Zuly Qodir, M.Ag. Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini mengupas tentang bagaimana politik identitas dapat mempengaruhi pola pikir keagamaan di Indonesia. Dalam sesi ini, peserta memahami bahwa moderasi beragama memiliki korelasi erat dengan dinamika politik, di mana kepentingan politik sering kali mempengaruhi cara individu atau kelompok memahami dan menafsirkan ajaran agamanya.

Gambar 1. Pemaparan *Keynote Speaker*

Sesi kedua bertajuk “Konsep Moderasi Beragama dalam bingkai Pancasila dan NKRI”. Sesi ini disampaikan oleh Ahmad Asroni, S.Fil., S.Th.I., M.Hum. Dosen UII dan Peneliti Pusat Studi Islam (PSI) UII ini menjelaskan bagaimana moderasi beragama menjadi bagian dari ideologi negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pemahaman ini penting karena Pancasila sebagai dasar negara merupakan landasan fundamental dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis.



**Gambar 2.** Pemaparan Narasumber ke-1

Sesi ketiga, bertajuk “Islam, Gender, dan Moderasi Beragama” diisi oleh Edi Safitri, S.Ag., M.S.I. Direktur PSI UII memaparkan keterkaitan antara gender dan pemahaman moderasi beragama dalam konteks Islam. Dalam sesi ini, peserta mendapat wawasan mengenai bagaimana ajaran Islam yang moderat mampu menciptakan kesetaraan gender serta peran perempuan dalam membangun moderasi beragama di masyarakat.



**Gambar 3.** Pemaparan Narasumber ke-2

Sesi keempat bertajuk “Pendekatan, strategi, dan metode dalam Pendidikan Moderasi Beragama” disampaikan oleh Prof. Dr. Imam Machalli. Pada sesi ini, guru besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mengulas pendekatan, strategis, dan metode/cara yang efektif dalam mendidik generasi muda, terutama mahasiswa, dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan nyata.



**Gambar 4.** Pemaparan Narasumber Ke-3

Sesi kelima bertajuk “Best Practice dan Advokasi Moderasi Beragama” disampaikan oleh Listia Suprobo, S.Ag., M.Hum., Pegiat Pendidikan PAPIRUS Yogyakarta ini mengangkat berbagai contoh nyata implementasi moderasi beragama. Dalam sesi ini, peserta Sekolah Moderasi Beragama diberikan motivasi dan inspirasi mengenai cara agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di lingkungan mereka.



**Gambar 5.** Pemaparan Narasumber Ke-4

Sekolah Moderasi Beragama ini mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta. Realitas ini antara lain respons dan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada para narasumber. Pada sesi *Studium Generale* misalnya, peserta tertarik dengan bagaimana fenomena politik identitas memengaruhi praktik keberagamaan di Indonesia. Diskusi yang terjadi cukup dinamis, di mana peserta menyampaikan berbagai pandangan mengenai dampak politik identitas terhadap kebebasan beragama serta bagaimana mahasiswa dapat berperan dalam membangun narasi yang lebih inklusif. Narasumber memberikan wawasan yang memperkaya pemahaman peserta mengenai bagaimana moderasi beragama dapat menjadi solusi atas polarisasi yang sering muncul dalam politik keagamaan.

Sesi kedua juga mendapatkan sambutan positif dari peserta. Dalam sesi ini, peserta menunjukkan pemahaman yang berkembang mengenai hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan prinsip moderasi beragama. Diskusi mengarah pada bagaimana mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan kampus untuk menciptakan lingkungan akademik yang inklusif. Narasumber menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun narasi keberagamaan yang lebih seimbang dan tidak terjebak dalam ekstremisme atau eksklusivisme.

Pada sesi ketiga, antusiasme peserta terlihat semakin meningkat. Banyak peserta yang terlibat dalam diskusi tentang bagaimana perspektif gender dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama yang lebih adil dan setara. Narasumber menyampaikan bahwa pemahaman Islam yang moderat tidak hanya mencerminkan toleransi terhadap perbedaan agama, tetapi juga dalam aspek gender, di mana perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Diskusi semakin menarik ketika peserta mulai mengaitkan konsep ini dengan realitas sosial yang mereka hadapi, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, pada sesi keempat, peserta juga terlihat sangat antusias. Dalam sesi ini, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bagaimana strategi pendidikan dapat digunakan untuk membangun pemahaman moderasi beragama yang lebih kuat di lingkungan akademik. Banyak peserta yang bertanya mengenai metode terbaik dalam mengajarkan moderasi beragama kepada generasi muda serta bagaimana mengatasi tantangan dalam implementasinya. Narasumber memberikan berbagai pendekatan berbasis pedagogi yang dapat diterapkan, seperti pendekatan dialogis, inklusif, dan berbasis pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi semakin menarik ketika peserta

mulai mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka di lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa bahkan berbagi pengalaman terkait tantangan dalam menyuarkan nilai-nilai moderasi di komunitas mereka serta mencari solusi praktis yang dapat diterapkan. Antusiasme peserta semakin terlihat ketika mereka mulai menyusun strategi implementasi moderasi beragama dalam konteks pembelajaran dan kehidupan kampus, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima teori tetapi juga siap mengaplikasikan konsep tersebut dalam lingkungan akademik mereka.

Pada sesi terakhir, peserta menunjukkan ketertarikan yang luar biasa terhadap praktik nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Narasumber memberikan contoh nyata dari berbagai komunitas yang berhasil menerapkan strategi moderasi beragama dalam membangun harmoni sosial. Beberapa peserta menyampaikan niat mereka untuk menerapkan proyek-proyek serupa di lingkungan kampus, seperti mengadakan diskusi lintas agama, menginisiasi kampanye toleransi di media sosial, dan membangun jejaring dengan komunitas lintas agama.

Antusiasme peserta dalam setiap sesi menunjukkan bahwa isu moderasi beragama memiliki makna penting (signifikansi) dan relevansi bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia. Berdasarkan observasi/pengamatan dan diskusi, Sebagian besar peserta telah memiliki kesadaran bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana akademik, tetapi juga merupakan praktik yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi selama pelatihan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki minat untuk berperan aktif dalam membangun budaya moderasi, baik melalui kegiatan akademik maupun inisiatif sosial di lingkungan kampus mereka.

### **Kesimpulan**

Kegiatan Sekolah Moderasi Beragama bagi mahasiswa Universitas Islam Indonesia telah memberikan wawasan yang komprehensif tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sepanjang pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi, mencerminkan kebutuhan yang mendesak akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep moderasi beragama. Dengan melibatkan akademisi, praktisi, dan mahasiswa dalam diskusi yang mendalam, pelatihan ini telah memperkuat pemahaman bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi juga merupakan suatu keharusan dalam menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik berbasis agama, dan membangun budaya toleransi di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

Kegiatan Sekolah Moderasi Beragama ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya moderasi beragama dalam konteks akademik dan sosial. Kendati demikian, keberhasilan dari kegiatan ini tidak hanya bergantung pada materi yang telah diberikan, tetapi juga pada keberlanjutan dari inisiatif-inisiatif yang akan dilakukan oleh mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut berupa program mentoring, kajian akademik, serta penguatan jejaring antar mahasiswa untuk memastikan bahwa semangat moderasi beragama yang telah ditanamkan dalam pelatihan ini dapat terus berkembang dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh staf Pusat Studi Islam UII atas kontribusinya dalam kegiatan Sekolah Moderasi Beragama tahun 2023 dan dukungannya dalam penulisan artikel pengabdian kepada masyarakat ini (Jati, 2023)

### **Referensi**

Akbar, F. H., et al. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/BIR.V2I1.21>.

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arifand, A. et al., (2023). Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177. <https://doi.org/10.59059/TARIM.V4I2.136>.
- Aslamiyah, N., et al. (2023). Moderasi Beragama dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadis. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 235–243. <https://doi.org/10.47467/MK.V22I2.2562>.
- Aullia, M. Z., et al. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 27–36. <https://doi.org/10.57094/JPKN.V5I2.1683>.
- Aziz, A.A. et al. (2020). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2016). *The Discussion Book: 50 Great Ways to Get People Talking*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Exley, K., & Dennick, R. (2009). *Giving a lecture: From presenting to teaching*. New York: Routledge.
- Hidayah, A., et al. (2024). The Role of The State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: A Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 5(1), 1–36. <https://doi.org/10.22515/AJIPP.V5I1.9181>.
- Jati, W. R. (2023). The Religious Moderation for Indonesia Muslim Middle Class: Challenges and Solutions. *Penamas*, 36(1), 18–34. <https://doi.org/10.31330/PENAMAS.V36I1.647>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Laurillard, D. (2013). *Rethinking University Teaching: A Conversational Framework for the Effective Use of Learning Technologies*. New York: Routledge.
- Munsiy, A. K. (1981). *Metode Diskusi dalam Dakwah : Abdul Kadir Munsiy*. Al-Ikhlash.
- Mustaqim, A., & Baratullah, B. M. (2020). *Moderasi Beragamas sebagai Paradigma Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Lintang.
- Nazlia, R., et al. (2024). Pemahaman dan Sikap Masyarakat terhadap Program Moderasi Beragama. *ALACRITY : Journal of Education*, 122–130. <https://doi.org/10.52121/ALACRITY.V4I3.425>.
- Qoumas, Y. C., et al. (2024). The Dissemination of Religious Moderation Through The Policy of The Indonesian Ministry of Religious Affairs. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 147–176. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V12I1.27552>.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Singgih, E. G. (2023). Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia. *Exchange*, 52(3), 220–240. <https://doi.org/10.1163/1572543X-BJA10038>.
- Subiantoro, S. (2023). Moderasi Beragama: Peran dan Tantangan dalam Pembelajaran di Sekolah di Era Digital. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 878–884. <https://doi.org/10.55681/NUSRA.V4I4.1704>.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/JS.V2I1.2367>.